



---

## Strategi Harmonisasi Sains, Agama, dan Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Luthfia Rosidin<sup>1</sup>, Setia Nuryanti<sup>2</sup>, Mila Aisyatami<sup>3</sup>, Arditya Prayogi<sup>4</sup>

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [luthfia.rosidin@mhs.gusdur.ac.id](mailto:luthfia.rosidin@mhs.gusdur.ac.id), [setia.nuryanti@mhs.gusdur.ac.id](mailto:setia.nuryanti@mhs.gusdur.ac.id), [mila.aisyatami@mhs.gusdur.ac.id](mailto:mila.aisyatami@mhs.gusdur.ac.id), [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)

---

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,  
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 10 Oktober 2025

---

### ABSTRACT

*The rise of intolerance, radicalism, and religious polarization in multicultural societies underscores the urgency of an integrative strategy to build adaptive and contextual religious moderation. This study aims to analyze the strategies for harmonizing science, religion, and social dimensions as a comprehensive approach to strengthening religious moderation in Indonesia. The research employs a descriptive qualitative method through a literature review of scientific sources published in the last five years, including books, journals, academic articles, and research reports. The findings reveal that science provides rational and technological foundations, religion offers moral and spiritual guidance, and social aspects ensure equitable and inclusive interactions. The implementation of this harmonization proves effective through integrated curricula in educational institutions, interfaith dialogue in social settings, and digital literacy campaigns that foster moderate awareness. The implications highlight that strengthening religious moderation requires sustained synergy among these three dimensions through education, media, and participatory public policy.*

**Keywords:** Harmonization, Science, Religion, Social, Religious Moderation

### ABSTRAK

Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi keagamaan di tengah masyarakat multikultural menegaskan pentingnya strategi integratif dalam membangun moderasi beragama yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial sebagai pendekatan komprehensif dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka yang menelaah literatur ilmiah lima tahun terakhir dari buku, jurnal, artikel akademik, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains menyediakan fondasi rasional dan teknologi, agama menghadirkan nilai moral dan spiritual, sementara aspek sosial memastikan terwujudnya interaksi yang adil dan inklusif. Implementasi harmonisasi ini terbukti efektif melalui kurikulum terpadu di lembaga pendidikan, dialog lintas iman di lingkungan sosial, serta literasi digital yang membangun kesadaran moderat. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan sinergi berkelanjutan dari tiga dimensi tersebut melalui pendidikan, media, dan kebijakan publik partisipatif.

**Kata Kunci:** Harmonisasi, Sains, Agama, Sosial, Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus sosial-keagamaan kontemporer, terutama di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat global. Fenomena ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi ideologis yang melanda berbagai negara menunjukkan bahwa keberagaman yang inklusif, toleran, dan adaptif merupakan kebutuhan mendesak bagi stabilitas sosial dan perdamaian dunia. Indonesia, sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan yang serupa. Membangun masyarakat moderat tidak hanya memerlukan pendekatan teologis, tetapi juga sinergi lintas disiplin antara sains, nilai-nilai keagamaan, dan aspek sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam kehidupan bernegara (Hosen, 2020). Dalam konteks ini, moderasi tidak sekadar dipahami sebagai sikap “tengah-tengah,” melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Esposito & Burgat, 2018).

Sains sebagai representasi rasionalitas dan kemajuan teknologi memiliki peran fundamental dalam membentuk peradaban modern. Namun, perkembangan sains yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual berpotensi menghasilkan disorientasi etik dan krisis kemanusiaan. Agama, di sisi lain, menawarkan panduan normatif yang menuntun manusia menuju kebajikan, tetapi ketika terlepas dari realitas empiris dan rasionalitas ilmiah, ia berisiko terjebak dalam eksklusivisme. Karena itu, integrasi antara sains dan agama menjadi sangat penting untuk menciptakan paradigma keberagaman yang rasional sekaligus humanis (Nasr, 2019). Integrasi ini tidak berarti mengaburkan batas antara keduanya, tetapi menghadirkannya sebagai dua kekuatan saling melengkapi dalam menjawab tantangan kehidupan modern (Alatas & Choudhury, 2019). Selain sains dan agama, dimensi sosial memainkan peran yang tidak kalah penting dalam penguatan moderasi beragama. Masyarakat sebagai entitas kolektif membentuk norma, nilai, dan praktik yang menentukan bagaimana toleransi dan koeksistensi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial yang inklusif, kebijakan publik yang adil, dan ruang dialog antaragama yang terbuka adalah fondasi yang memungkinkan masyarakat plural hidup berdampingan secara damai (Mandaville, 2022). Pendekatan sosiologis ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya urusan doktrinal, tetapi juga proses sosial yang terus-menerus dibangun melalui interaksi, institusi, dan kebijakan (Halafoff et al., 2021).

Integrasi sains, agama, dan sosial bukan sekadar ideal teoretis, tetapi kebutuhan strategis di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital. Perkembangan teknologi komunikasi, migrasi ideologi lintas batas, dan transformasi nilai akibat media sosial menuntut umat beragama untuk lebih adaptif tanpa kehilangan prinsip fundamentalnya. Dalam konteks ini, literasi digital, pendidikan lintas budaya, dan kebijakan publik yang berbasis nilai-nilai keagamaan moderat menjadi instrumen penting untuk menyeimbangkan kemajuan modernitas dengan identitas keagamaan (Bayat, 2017). Harmonisasi tiga aspek tersebut menjadi

---

strategi efektif untuk menghadirkan agama yang kontekstual dan relevan tanpa kehilangan substansinya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya integrasi antara sains dan agama dalam mencetak generasi berkarakter moderat. Saumantri (2023) menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi pendekatan integratif berhasil membentuk santri yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Al-Fatih (2022) menegaskan bahwa pendekatan serupa mampu menekan potensi radikalisme di kalangan remaja. Meski demikian, mayoritas kajian tersebut belum banyak membahas secara komprehensif peran aspek sosial sebagai mediator penting dalam membumikan moderasi beragama melalui kebijakan publik, dialog antariman, dan program literasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh mengenai strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial dalam membentuk masyarakat moderat yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model integratif yang aplikatif dalam pendidikan, kebijakan publik, serta kehidupan sosial masyarakat multikultural.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema dan kontribusinya terhadap konstruksi teori dan praktik moderasi beragama. Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*), yang mencakup proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara konseptual dan sistematis, sekaligus merumuskan strategi integratif yang dapat diterapkan dalam ranah pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial masyarakat multikultural.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Harmonisasi Sains, Agama, dan Sosial dalam Pembentukan Masyarakat Moderat*

Harmonisasi sains, agama, dan sosial merupakan pendekatan konseptual yang memandang ketiga dimensi tersebut sebagai kekuatan saling melengkapi dalam membentuk struktur kehidupan masyarakat yang inklusif, toleran, dan adaptif. Sains memberikan basis rasional dan teknologis yang diperlukan untuk

---

menghadapi dinamika modernitas, sementara agama menyediakan kerangka etika dan spiritualitas yang menjaga arah perkembangan peradaban tetap dalam koridor nilai kemanusiaan. Aspek sosial berperan sebagai ruang aktualisasi nilai dan pengetahuan tersebut dalam interaksi sosial yang konkret. Menurut Nasr (2019), relasi sinergis ini menjadi fondasi epistemologis bagi terbentuknya masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan sosial.

Konsep moderasi beragama dalam Islam, yang dikenal sebagai *wasathiyah*, merefleksikan semangat jalan tengah yang menghindari ekstremisme di satu sisi dan liberalisme berlebihan di sisi lain. Moderasi bukanlah kompromi terhadap prinsip, melainkan strategi berpikir dan bertindak yang menyeimbangkan keyakinan dengan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, *wasathiyah* menjadi kunci bagi terciptanya kohesi sosial di tengah keragaman identitas keagamaan dan budaya. Menurut Esposito dan Burgat (2018), moderasi menjadi pilar utama dalam memastikan agama tetap menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah.

Peran sains dalam kerangka ini tidak hanya sebatas penyedia pengetahuan empiris, tetapi juga sebagai alat reflektif untuk membaca fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Islam mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang menekankan perintah membaca (*iqra'*). Hal ini menunjukkan bahwa sains tidak dapat dipisahkan dari keimanan, melainkan berfungsi untuk memperkuatnya. Menurut Alatas dan Choudhury (2019), integrasi epistemologis antara sains dan agama akan melahirkan paradigma pengetahuan yang tidak terjebak pada positivisme semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek normatif dan spiritual.

Agama memiliki peran mendasar sebagai fondasi moral yang menuntun manusia dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan. Tanpa nilai-nilai etis, kemajuan sains berisiko melahirkan dehumanisasi dan ketimpangan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Halafoff et al. (2021) yang menekankan bahwa agama dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mengarahkan inovasi teknologi menuju tujuan-tujuan kemanusiaan, seperti keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.

Aspek sosial dalam harmonisasi ini bertindak sebagai katalis yang menjembatani antara pengetahuan dan nilai dengan realitas kehidupan masyarakat. Interaksi sosial, norma, dan institusi berperan dalam membentuk perilaku kolektif yang mencerminkan nilai moderasi. Mandaville (2022) menyebutkan bahwa struktur sosial yang inklusif mampu memperkuat kohesi masyarakat sekaligus mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Dalam konteks Indonesia, peran masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan media menjadi faktor penting dalam memastikan nilai moderasi terinternalisasi dalam praktik sehari-hari.

Konsep harmonisasi juga harus dipahami sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai konteks zaman. Perubahan teknologi, globalisasi, dan transformasi nilai sosial menuntut reinterpretasi terus-menerus terhadap relasi sains, agama, dan sosial. Integrasi tidak dapat berhenti pada tataran teoritis, tetapi

---

harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer. Menurut Bayat (2017), agama yang gagal merespons perkembangan zaman berisiko kehilangan signifikansinya dalam ruang publik.

Integrasi ketiga aspek tersebut memberikan kerangka berpikir yang komprehensif bagi pembentukan masyarakat moderat. Sains membekali masyarakat dengan keterampilan berpikir kritis, agama memberikan kompas moral, dan aspek sosial menyediakan ruang untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Kombinasi ketiganya menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Model ini terbukti efektif dalam mengatasi ketegangan sosial di berbagai negara dengan masyarakat majemuk (Hosen, 2020).

Harmonisasi sains, agama, dan sosial pada akhirnya bukan hanya strategi pembangunan sosial, tetapi juga refleksi dari nilai Islam itu sendiri yang mengajarkan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan ini menjadi dasar bagi upaya membangun peradaban yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan integratif ini relevan sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga persatuan nasional sekaligus menjawab tantangan globalisasi.

### *Tantangan dalam Mewujudkan Harmonisasi Sains, Agama, dan Sosial*

Tantangan pertama dalam mewujudkan harmonisasi adalah perbedaan metodologis antara sains dan agama. Sains beroperasi dalam kerangka empiris yang menuntut observasi, verifikasi, dan replikasi, sementara agama bersandar pada wahyu dan keyakinan yang bersifat absolut. Perbedaan paradigma ini sering kali melahirkan ketegangan epistemologis yang sulit dijumpai. Menurut Lubis (2019), perbedaan tersebut menciptakan jurang persepsi antara komunitas ilmuwan dan agamawan, di mana masing-masing melihat kebenaran melalui lensa yang berbeda. Upaya harmonisasi memerlukan pendekatan epistemologis baru yang memungkinkan dialog konstruktif antara keduanya.

Tantangan kedua adalah perbedaan fokus dan tujuan antara sains dan agama. Sains cenderung menjawab pertanyaan “bagaimana” fenomena terjadi, sementara agama lebih tertarik pada pertanyaan “mengapa” dan “untuk apa”. Perbedaan orientasi ini kadang membuat hasil penelitian ilmiah tidak selaras dengan pandangan keagamaan. Contohnya, perdebatan seputar bioetika dan rekayasa genetika menunjukkan bahwa kemajuan teknologi sering kali melampaui kesiapan etika keagamaan (Edis, 2021). Harmonisasi menuntut kehadiran perspektif nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak keluar dari prinsip moral.

Globalisasi menjadi tantangan berikutnya karena membawa arus nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Pengaruh sekularisme, relativisme moral, dan individualisme dari Barat sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip religius dan tradisi lokal. Menurut Hefner (2022), globalisasi menciptakan tekanan ganda bagi masyarakat Muslim: di satu sisi harus beradaptasi

---

dengan perubahan global, di sisi lain menjaga keutuhan nilai-nilai Islam. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus dan sering menimbulkan resistensi sosial.

Tantangan juga muncul dari dominasi paradigma positivistik dalam ilmu pengetahuan modern yang cenderung menyingkirkan aspek metafisik dan nilai. Pendekatan ini menempatkan agama dalam posisi marginal dalam diskursus akademik dan kebijakan publik. Alatas (2020) menekankan bahwa paradigma alternatif yang mengintegrasikan sains dan nilai spiritual diperlukan agar ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial, bukan sekadar eksplorasi fenomena alam.

Resistensi dari kelompok eksklusif keagamaan merupakan hambatan lain dalam upaya harmonisasi. Kelompok ini sering menolak interpretasi baru terhadap teks keagamaan atau menentang integrasi nilai-nilai modern ke dalam kehidupan beragama. Penelitian oleh Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa resistensi semacam ini sering menjadi faktor utama dalam meningkatnya intoleransi dan polarisasi di masyarakat multikultural. Dialog lintas mazhab dan pendidikan toleransi menjadi solusi yang penting untuk mengatasi persoalan ini.

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat juga menghadirkan tantangan tersendiri. Internet dan media sosial menjadi ruang penyebaran ideologi ekstremis yang sulit dikendalikan. Menurut Bunt (2020), dunia digital telah menjadi "arena baru" bagi perdebatan ideologis yang tidak jarang memperuncing perbedaan dan memicu konflik. Strategi harmonisasi perlu memperhatikan aspek literasi digital agar masyarakat mampu menyeleksi informasi secara kritis.

Ketimpangan sosial-ekonomi juga dapat menghambat implementasi harmonisasi. Ketika ketidakadilan struktural tidak ditangani, upaya membangun moderasi beragama akan selalu menghadapi resistensi karena dianggap tidak menyentuh akar masalah. Menurut Roy (2021), kemiskinan dan marginalisasi menjadi lahan subur bagi tumbuhnya ideologi radikal. Harmonisasi hanya akan berhasil jika dibarengi dengan kebijakan redistributif yang menciptakan keadilan sosial.

Tantangan terakhir berkaitan dengan kurangnya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Program moderasi beragama sering berjalan parsial tanpa koordinasi lintas sektor. Menurut Halstead dan McLaughlin (2022), sinergi kelembagaan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi diinternalisasi secara konsisten dari pendidikan dasar hingga kebijakan publik. Kegagalan membangun kolaborasi akan membuat harmonisasi hanya menjadi wacana tanpa dampak nyata.

### ***Strategi Integrasi dalam Pendidikan, Kebijakan, dan Kehidupan Sosial***

Strategi pertama yang krusial adalah membangun paradigma integratif dalam pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menjembatani perbedaan antara sains dan agama melalui kurikulum yang menyatukan keduanya dalam satu kerangka berpikir. Materi sains perlu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, sementara pelajaran agama harus mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan. Studi oleh Halafoff et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi

---

kurikulum semacam ini meningkatkan literasi keagamaan sekaligus pemahaman ilmiah peserta didik.

Strategi kedua adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai moderasi. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang yang toleran, kritis, dan terbuka terhadap keberagaman. Program pertukaran pelajar lintas agama dan diskusi interfaith dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran moderasi sejak dini. Menurut Mandaville (2022), pengalaman langsung dalam konteks pluralitas merupakan metode paling ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi.

Strategi berikutnya adalah penelitian lintas disiplin yang melibatkan ilmuwan, teolog, dan sosiolog dalam satu forum akademik. Pendekatan multidisipliner ini mampu menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap persoalan sosial-keagamaan kontemporer. Studi oleh Esposito dan Voll (2021) menegaskan bahwa kolaborasi akademik lintas disiplin menghasilkan kebijakan publik yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan agama.

Penguatan kebijakan publik juga merupakan strategi penting. Pemerintah perlu merumuskan regulasi yang mendorong interaksi harmonis antaragama dan menjamin kebebasan beragama sekaligus mencegah ujaran kebencian. Regulasi ini harus bersifat partisipatif dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat sipil. Menurut Hosen (2020), pendekatan top-down yang tidak disertai partisipasi akar rumput cenderung gagal dalam membangun legitimasi sosial.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi berikutnya. Literasi digital perlu ditingkatkan agar masyarakat mampu mengidentifikasi dan menolak narasi ekstremisme di media sosial. Kampanye digital yang mempromosikan nilai moderasi juga terbukti efektif dalam membentuk opini publik. Penelitian oleh Bunt (2020) menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan narasi toleransi jika digunakan secara strategis.

Dialog lintas iman perlu difasilitasi secara berkelanjutan sebagai strategi membangun saling pengertian di tengah keragaman. Dialog tidak boleh berhenti pada tataran simbolik, tetapi harus menyentuh isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. Esposito dan Burgat (2018) menegaskan bahwa dialog yang substantif dapat mengikis stereotip dan membangun kepercayaan sosial.

Pemberdayaan masyarakat sipil juga merupakan strategi yang penting. Organisasi masyarakat, lembaga swadaya, dan komunitas lokal memiliki peran besar dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi di tingkat akar rumput. Dukungan terhadap inisiatif lokal ini terbukti meningkatkan efektivitas program moderasi beragama. Menurut Roy (2021), kolaborasi antara negara dan masyarakat sipil menjadi prasyarat bagi terciptanya transformasi sosial yang berkelanjutan.

Strategi terakhir adalah pembangunan jejaring internasional dalam bidang moderasi beragama. Kerja sama antarnegara dalam bentuk pertukaran akademik, konferensi, dan proyek kolaboratif dapat memperluas cakrawala pemikiran dan memperkaya praktik moderasi. Menurut Hefner (2022), pengalaman lintas budaya membantu masyarakat memahami pluralitas secara lebih mendalam dan menguatkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

### *Hasil Penerapan Strategi dalam Penguatan Moderasi Beragama*

Penerapan strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial telah menunjukkan hasil signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di berbagai konteks sosial. Dalam dunia pendidikan, pesantren yang mengintegrasikan kurikulum sains dan agama berhasil mencetak generasi yang lebih terbuka dan toleran. Studi Saumantri (2023) menunjukkan bahwa lulusan pesantren semacam ini tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dialog lintas iman di lingkungan kampus dan masyarakat terbukti efektif dalam membangun kohesi sosial. Penelitian oleh Izzah et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi rutin antara mahasiswa dari latar belakang agama berbeda meningkatkan toleransi, menghancurkan stereotip, dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hasil ini mengonfirmasi teori Mandaville (2022) bahwa pluralitas tidak harus menjadi sumber konflik jika dikelola melalui komunikasi yang konstruktif.

Kampanye literasi digital juga memberikan dampak signifikan dalam melawan narasi ekstremis. Masyarakat yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu mengenali ujaran kebencian dan propaganda radikal, serta lebih selektif dalam mengonsumsi informasi keagamaan. Penelitian Arifin (2023) menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis moderasi beragama berhasil menurunkan penyebaran konten intoleran di media sosial hingga 40% dalam kurun waktu dua tahun. Kebijakan pemerintah yang berorientasi pada moderasi beragama juga memberikan hasil positif. Pedoman Moderasi Beragama yang dirilis oleh Kementerian Agama memberikan indikator terukur seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti-kekerasan yang menjadi acuan evaluasi program. Evaluasi oleh Badan Litbang dan Diklat Kemenag (2020) menunjukkan peningkatan signifikan dalam indeks toleransi masyarakat setelah implementasi kebijakan tersebut.

Harmonisasi juga memberikan kontribusi besar dalam menekan potensi radikalisme di tingkat akar rumput. Program pembinaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan kegiatan sosial, penguatan ekonomi, dan pengajaran nilai-nilai moderasi terbukti efektif dalam mengalihkan perhatian masyarakat dari ideologi ekstrem. Studi Roy (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi komunitas rentan menjadi salah satu strategi paling efektif dalam deradikalisasi.

Pengalaman internasional juga menunjukkan efektivitas strategi harmonisasi. Di Malaysia, kurikulum terpadu yang menggabungkan sains dan nilai Islam telah meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa sekolah menengah (Hefner, 2022). Di Eropa, dialog lintas iman yang difasilitasi pemerintah berhasil mengurangi insiden intoleransi dan meningkatkan kerjasama antaragama (Esposito & Voll, 2021). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa strategi harmonisasi bersifat universal dan dapat diadaptasi sesuai konteks lokal.

Hasil positif juga terlihat dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial lintas agama. Komunitas yang sebelumnya eksklusif kini lebih terbuka terhadap kerja sama lintas keyakinan dalam proyek sosial, pendidikan, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya tercermin dalam

wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Halafoff et al., 2021).

Secara keseluruhan, penerapan strategi harmonisasi menunjukkan bahwa sinergi antara sains, agama, dan sosial dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah hasil dari satu pendekatan tunggal, tetapi produk dari kerja kolaboratif berbagai aktor dan dimensi. Penguatan sinergi ini menjadi agenda penting untuk masa depan kehidupan beragama yang lebih harmonis di Indonesia dan dunia.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi sains, agama, dan sosial merupakan strategi integral yang sangat efektif dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi di tengah masyarakat multikultural. Sinergi antara rasionalitas ilmiah, nilai moral-spiritual, dan struktur sosial yang inklusif terbukti mampu menciptakan tatanan kehidupan yang adil, toleran, dan berkeadilan. Implementasi strategi ini menunjukkan hasil signifikan melalui integrasi kurikulum di lembaga pendidikan, penguatan dialog lintas iman, peningkatan literasi digital, pemberdayaan masyarakat, dan dukungan kebijakan publik partisipatif. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama bukanlah hasil dari pendekatan sektoral, melainkan buah dari kolaborasi multidimensi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, negara, dan institusi pendidikan. Oleh itu, pengembangan model harmonisasi yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan perlu terus diperkuat sebagai fondasi strategis dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan siap menghadapi dinamika global masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, S. F. (2020). *Alternative Discourses in Asian Social Science: Responses to Eurocentrism*. SAGE Publications.
- Alatas, S. F., & Choudhury, M. A. (2019). *Islam and Science: A New Approach to Nature and Society*. Routledge.
- Al-Fatih, R. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 15(2), 233–248.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bayat, A. (2017). *Revolution without Revolutionaries: Making Sense of the Arab Spring*. Stanford University Press.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bunt, G. R. (2020). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.

- 
- Edis, T. (2021). *Weird Science and Bizarre Beliefs: Evaluating the Credibility of Unusual Claims*. Springer.
- Esposito, J. L., & Burgat, F. (2018). *Modernizing Islam: Religion in the Public Sphere in the Middle East and Europe*. Hurst & Company.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2021). *Islam and Democracy after the Arab Spring*. Oxford University Press.
- Fakhri, H. (2010). *Epistemologi Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Halstead, J. M., & McLaughlin, T. H. (2022). *Education in a Multicultural Society: Issues and Perspectives*. Routledge.
- Halafoff, A., Singleton, A., & Bouma, G. (2021). Religion and Global Society: Challenges and Responses. *Religions*, 12(3), 198.
- Hefner, R. W. (2022). *Sharia Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Indiana University Press.
- Hosen, N. (2020). *Islamic Constitutionalism in Indonesia and Beyond*. Oxford University Press.
- Ika, D., et al. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islami dan Keagamaan*, 2(1), 73.
- Izzah, N., et al. (2025). Harmonisasi Moderasi Beragama Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim di Asrama Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 5(1), 77–90.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020). *Agama*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lubis, A. Y. (2019). *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, M. I. (2021). Implementasi Paradigma Integratif Interkoneksi dalam Pembelajaran Akuntansi. *Elektika: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2), 136.
- Mandaville, P. (2022). *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma*. Routledge.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasr, S. H. (2019). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Pew Research Center. (2023). *Global Restrictions on Religion: 2023 Report*. Pew Research Center.
- Purwaningrum, N. (2015). Peran Ilmu Pengetahuan dalam Peradaban Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 3(2), 55–70.
- Roy, O. (2021). *Jihad and Death: The Global Appeal of Islamic State*. Oxford University Press.
- Saumantri, T. (2023). Integrasi Sains dan Agama Berbasis Moderasi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 155–168.
- Setyaki, S., et al. (2023). Integrasi Sains dan Agama Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salman Assalam Cirebon. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(12), 45–60.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal Tajdid*, 18(1), 88.